

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penelitian Dalam Pendekatan Islami**

COVID-19 dalam pandangan Islam merupakan sebuah kejadian pandemi wabah virus menular yang hampir mirip dengan wabah Thou'n yang pernah terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW mengatakan apabila ada suatu wabah maka mereka yang ada di daerah wabah tersebut jangan keluar dan mereka yang berada di luar wilayah wabah jangan mendatangi wilayah wabah tersebut. Dalam pandangan Islam pandemi ini merupakan suatu ujian dari Allah SWT. Dengan adanya wabah penyakit COVID-19, manusia harus lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah SWT, serta selalu berdoa agar di jauhkan dari wabah tersebut. Doa agar terhindar dari penyakit yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ahmad yaitu: *Allāhumma innī a'ūdzu bika minal barashi, wal junūni, wal judzāmi, wa min sayyi'il asqāmi.* Yang artinya "Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari penyakit belang, gila, lepra, dan dari keburukan segala segala macam penyakit." (HR. Abu Daud nomor 1554 dan Ahmad).

Untuk menghindari ataupun menghilangkan wabah penyakit tersebut, manusia hanya bisa berusaha dan berikhtiar kepada Allah SWT. Dengan hal ini manusia sudah berusaha dengan membuat vaksin COVID-19 untuk mengatasi dan mengakhiri pandemi COVID-19 ini. Hal ini tertera pada hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya "Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah SWT." (HR. Muslim).

### **B. Latar Belakang Masalah**

Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARSCoV-2) yang saat ini sering disebut virus corona adalah suatu virus yang mengganggu sistem pernapasan pada manusia sehingga menimbulkan infeksi pada saluran pernapasan ringan bahkan sampai kematian. Infeksi virus ini menyebabkan penyakit disebut dengan COVID-19

(Susanti & Sri, 2020). Penyakit COVID-19 menjadi problem yang sangat serius di penjuru dunia dengan jumlah korban yang meningkat tiap harinya. COVID-19 menyebar dengan begitu pesat sehingga hanya sedikit negara-negara dunia menjamin perlindungan diri dari penyakit ini. Sehingga tepat pada tanggal 11 Maret 2020, WHO mengatakan dengan tegas bahwa penyakit yang disebut COVID-19 ini adalah sebuah pandemi (Santoso & Setyowati, 2020).

Kasus terkonfirmasi COVID-19 secara global telah menyebar ke sebanyak 216 negara termasuk salah satunya adalah negara Indonesia. Indonesia pertama kali dilaporkan dengan adanya kasus yang terkonfirmasi COVID-19 yakni sebanyak 2 orang yang mana hal ini terjadi tepat pada 2 maret 2020. Bermula dari kasus inilah yang mengakibatkan jumlah masyarakat Indonesia yang terkonfirmasi COVID-19 bertambah setiap harinya. Negara Indonesia sudah berada pada posisi ke-23 dengan kasus tertinggi terkonfirmasi COVID-19 di dunia dan urutan ke-2 tertinggi kasus terkonfirmasi COVID-19 di Asia Tenggara setelah Filipina dengan 125.396 kasus konfirmasi, dan diperkirakan akan terus bertambah (Khairunnisa, Z et al., 2021).

Satuan Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 telah melaporkan bahwa banyaknya kasus yang terkonfirmasi COVID-19 pada awal Desember 2021 di Indonesia telah mencapai angka 4.256.687 kasus, yang mana diantaranya 4.104.964 telah dinyatakan sembuh dan sebanyak 143.840 meninggal dunia (Satgas COVID-19, 2021). Provinsi Kalimantan Timur khususnya Samarinda, Dinas Kesehatan Samarinda melaporkan bahwa pada tanggal 9 Desember 2021 terdapat sebanyak 22.308 kasus terkonfirmasi COVID-19, yang mana diantaranya 1 dalam perawatan, 715 meninggal dunia dan sebanyak 21.592 dinyatakan sembuh (Dinkes Samarinda, 2021a).

Pemerintah telah melakukan macam-macam cara yang agar dapat memutus mata rantai COVID-19 di Indonesia. Berbagai cara yang telah dilakukan yakni dengan melakukan pencegahan terhadap COVID-19 mulai dari mencuci tangan setiap memulai ataupun selesai melakukan

aktivitas, penggunaan masker saat keluar rumah, selalu menjaga jarak jika bertemu dengan orang lain, menjauhi keramaian, dan membatasi mobilisasi maupun interaksi. Selain itu juga pemerintah membuat suatu strategi baru dalam mengatasi COVID-19 ini yaitu dengan cara melakukan vaksinasi, sesuai pada ketentuan pemerintah yang tertera dalam PERMENKES RI No. 10 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) (Arumsari et al., 2021).

Vaksinasi dikatakan sebagai salah cara yang paling efektif dalam pencegahan penyakit menular, yang mana dengan melakukan vaksinasi juga membantu dalam menciptakan kekebalan tubuh agar terhindar dari infeksi dan tanpa menimbulkan efek samping yang berbahaya. Kekebalan kelompok (herd immunity) dapat terbentuk ketika tingkat vaksinasi tinggi dan merata di seluruh wilayah (Iskak et al., 2021).

Selain itu, disamping usaha pemerintah dalam upaya pemberian vaksin tersebut banyak kontroversi di masyarakat yang terus bergulir mengenai vaksin COVID-19. Banyaknya berita hoaks yang ada membuat masyarakat ragu dalam menerima vaksin. Efek yang dapat ditimbulkan vaksin COVID-19 ini juga menjadi perhatian utama, mengingat masyarakat sangat takut akan efek samping yang ada. Alasan lain juga masyarakat kurang percaya terhadap pemerintah mengenai vaksinasi COVID-19 ini, menimbang akan vaksin COVID-19 ini masih tergolong baru sehingga menimbulkan rasa tidak percaya, khawatir dan ragu selama proses pembuatannya. (Iskak et al., 2021).

Menurut penelitian Astuti et al (2021), tingkat kecemasan dan keraguan menimbulkan sikap masyarakat menjadi buruk dalam kegiatan pelaksanaan vaksinasi COVID-19. Hal ini awalnya karena dari tidak adanya edukasi yang sesuai dari layanan kesehatan kepada masyarakat. Kemudian adanya berita palsu yang begitu banyak tersebar terkait vaksin COVID-19 menjadi pendorong alasan keraguan untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

Menurut penelitian yang dilakukan Rochani juga mengatakan bahwa adanya informasi hoaks mengenai vaksin COVID-19 yang terkait dengan isi vaksin, efek yang ditimbulkan dari vaksin, serta adanya perdebatan oleh Ikatan Dokter Indonesia mengenai penolakan vaksin. Informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan terkait vaksin COVID-19 yang menimbulkan keraguan, ketakutan dan kecemasan masyarakat dalam menerima vaksin (Widayanti & Kusumawati, 2021). Selain itu, terdapat beberapa faktor juga yang mempengaruhi masyarakat dalam menerima vaksin diantaranya yaitu pengetahuan dan persepsi masyarakat mengenai vaksinasi COVID-19 (Nur et al., 2022).

Pengetahuan tentang vaksin COVID-19 memiliki peranan penting dalam pembentukan sikap dalam penerimaan vaksinasi (Sari, 2016). Menurut (Adane et al., 2022) seseorang dengan pengetahuan yang baik lebih memiliki tingkat keinginan untuk divaksinasi COVID-19 dan seseorang yang menolak untuk divaksinasi karena memiliki pandangan negative terkait vaksin itu sendiri. Penelitian Febriyanti et al., (2021) mengenai tingkat pengetahuan responden dalam pelaksanaan program vaksin, dari sebanyak 37 responden 83,8% diantaranya memiliki pengetahuan yang tergolong baik. Responden yang setuju untuk di vaksinasi juga sekitar 81,1% karena yakin akan manfaat yang dapat diberikan dari vaksin COVID-19 dengan meningkatkan daya tahan tubuh dan dapat meminimalisir gejala yang ditimbulkan saat terkena penyakit tersebut, sedangkan sebanyak 18,9% responden mengatakan tidak setuju untuk di vaksinasi. Tidak setuju dengan alasan ketakutan akan efek samping, ketakutan akan ketidakefektifan, ketidakpastian keamanannya, dan ketidakpercayaannya dengan adanya vaksin COVID-19.

Berdasarkan hasil penelitian Windiyati & Feby (2021), dari 129 responden didapatkan bahwa 41% responden dengan pengetahuan tergolong baik 31,1%, responden dengan pengetahuan cukup dan 27,9% responden berpengetahuan kurang. Berdasarkan penelitian

tersebut, sikap kesediaan menerima vaksinasi COVID-19 sebanyak 55,5% responden memiliki sikap mendukung dan 44,9% lagi tidak mendukung. Responden memiliki pengetahuan kurang dan kesediaannya yang rendah ini dapat dikarenakan informasi yang diterima terkait vaksin COVID-19 kurang tepat.

Pemerintah Indonesia juga telah melakukan survei kepada masyarakat terkait dengan sikap penerimaan vaksinasi COVID-19. Survei ini dilakukan oleh Kementerian Kesehatan bersama beberapa organisasi seperti , ITAGI, UNICEF dan WHO, diketahui bahwa terdapat 65% responden mau menerima vaksin COVID-19 apabila pemerintah menyediakannya, disediakan pemerintah, 8% lainnya menolak, dan sedangkan 27% lainnya lagi mengatakan ragu kepada pemerintah dengan rencana dalam penyaluran vaksin COVID-19 (Kemenkes RI et al., 2020).

Pada data penerimaan vaksinasi COVID-19 sendiri, pemerintah Indonesia telah menetapkan 208.265.720 penduduk Indonesia harus mendapatkan vaksinasi COVID-19. Pemerintah menetapkan penerima vaksinasi dengan sasaran yang pertama adalah tenaga kesehatan, kemudian petugas publik, masyarakat umum, lanjut usia dan masyarakat rentan. Terhitung sejak awal bulan Desember 2021 di Indonesia, total masyarakat yang telah melakukan vaksin dosis pertama, yakni sebanyak 140.205.046 sedangkan untuk vaksin dosis kedua yaitu sebanyak 96.519.346. Provinsi Kalimantan Timur khususnya Samarinda, pemerintah telah menargetkan sasaran penerima vaksin sebanyak 638.880 orang. Hingga saat ini, Dinas Kesehatan Kota Samarinda telah melaporkan bahwa pada per Desember 2021 cakupan yang telah menerima vaksin dosis pertama baru mencapai 486.289 (76,12%) dan vaksin dosis kedua baru mencapai 324.681 (50,82%) (Dinkes Samarinda, 2021b). Jika dilihat dari persentasenya maka, masih banyak masyarakat di Samarinda yang belum melakukan vaksin COVID-19. Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan maka penulis tertarik melakukan

penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap Masyarakat dalam Penerimaan Vaksinasi COVID-19 di Wilayah Samarinda”.

### **C. Rumusan Masalah**

Peneliti membuat rumusan masalah atas dasar dari latar belakang tersebut yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang vaksin COVID-19 di wilayah Samarinda?
2. Bagaimana sikap masyarakat dalam penerimaan vaksinasi COVID-19 di wilayah Samarinda?
3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat dalam penerimaan vaksinasi COVID-19 di wilayah Samarinda?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang vaksin COVID-19 di wilayah Samarinda.
2. Untuk mengetahui sikap masyarakat dalam penerimaan vaksinasi COVID-19 di wilayah Samarinda.
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat dalam penerimaan vaksinasi COVID-19 di wilayah Samarinda.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa dipergunakan untuk referensi tambahan mengenai hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat dalam penerimaan vaksin COVID-19.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengalaman bagi peneliti terkait penelitian mengenai vaksinasi COVID-19 serta sebagai referensi lanjutan yang relevan dengan kasus

yang sama ataupun penelitian lain yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat dalam penerimaan vaksin COVID-19.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan sehingga bisa meningkatkan pemahaman ataupun pengetahuan masyarakat mengenai vaksin COVID-19 sehingga pandemik COVID-19 dapat terkendali dengan baik.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

| No | Peneliti                          | Judul Penelitian   | Metode Penelitian  | Variabel Penelitian   |
|----|-----------------------------------|--|--|---|
| 1. | Febriyanti <i>et al.</i> , (2021) | Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kesiediaan Vaksinasi COVID-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya  | Metode penelitian kuantitatif dengan cara menggunakan angket kuesioner yaitu berupa <i>google form</i> yang disebarluaskan dengan menggunakan aplikasi <i>whatsapp</i> .                                       | Tingkat pengetahuan dan kesiediaan vaksinasi warga Dukuh Menanggal.                                   |
| 2. | Windiyati & Feby (2021)           | Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Dalam Kesiediaan Menerima Vaksinasi COVID-19 Pada Remaja (< 18 Tahun) Di Desa Sungai Raya, Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Prov Kalbar 2021 | Metode penelitian analitik korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terbuka dan tertutup serta analisis menggunakan uji <i>statistic chi square</i> . | Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Dalam Kesiediaan Menerima Vaksinasi COVID-19 Pada Remaja (< 18 Tahun) |
| 3. | Arumsari <i>et al</i> (2021)      | Gambaran Penerimaan Vaksin COVID-19 di Kota Semarang   | Metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> . Data dikumpulkan dengan  | Penerimaan vaksin COVID-19 di Kota Semarang.  |

|    |                                |   |   |  |
|----|--------------------------------|---|---|--|
|    |                                |   | <i>google form</i> yang disebar secara daring melalui media sosial.   |  |
| 4. | Astuti <i>et al</i> (2021)     | Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi COVID-19: <i>Literature Review</i>              | Metode penelitian <i>Literature review</i> yang menggunakan 2 database berbasis online yaitu Google dan Google Scholar.   | Persepsi masyarakat. Penerimaan vaksinasi COVID-19                         |
| 5. | Widayanti & Kusumawati, (2021) | Hubungan Persepsi Tentang Efektifitas Vaksin dengan Sikap Kesiediaan Mengikuti Vaksinasi COVID-19 | Metode penelitian berupa observasional analitik dengan menggunakan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Sampel ditentukan dengan teknik <i>simple random sampling</i> . Pengumpulan data menggunakan kuesioner ( <i>google form</i> ). | Persepsi tentang efektivitas vaksin. Sikap kesiediaan mengikuti vaksinasi. |

Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya yaitu :

1. Febriyanti, et al (2021), melakukan penelitian dengan judul : “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kesiediaan Vaksinasi COVID-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya”. Adanya perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti, et al dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni adanya perbedaan lokasi penelitian, dan waktu dalam melaksanakan penelitian.
2. Windiyati & Feby (2021), melakukan penelitian dengan judul : “Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Dalam Kesiediaan Menerima Vaksinasi COVID-19 Pada Remaja (< 18 Tahun) Di Desa Sungai Raya, Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Prov Kalbar 2021”. Adanya perbedaan penelitian yang dilakukan Windiyati & Feby dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada pemilihan responden dan



pengumpulan data. Pada penelitian tersebut responden adalah usia  $\leq 18$  tahun dan pengumpulan data menggunakan kuesioner terbuka dan tertutup sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan responden berusia  $\geq 18$  tahun pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup.

3. Arumsari, et al (2021), melakukan penelitian dengan judul : “Gambaran Penerimaan Vaksin COVID-19 Di Kota Semarang”. Adanya perbedaan penelitian Arumsari, et al dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni terletak pada variabel dan metode penelitian. Pada penelitian ini hanya memiliki satu variabel tunggal, kemudian metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat, kemudian menggunakan metode penelitian analitik korelasi.
4. Astuti, et al (2021), melakukan penelitian dengan judul : “Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi COVID-19: Literature Review”. Perbedaannya pada penelitian Astuti, et al (2021) metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah literature review yang mana menggunakan Google dan Google Scholar, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merujuk pada metode penelitian analitik korelasi dengan desain cross sectional.
5. Widayanti dan Kusumawati (2021), melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Persepsi Tentang Efektifitas Vaksin dengan Sikap Kesiapan Mengikuti Vaksinasi COVID-19”. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni dalam penelitian Widayanti dan Kusumawati (2021) menganalisis persepsi mengenai keefektifitas dari vaksin dan sikap kesiapan dalam mengikuti vaksinasi sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap vaksin, sikap masyarakat dalam menerima vaksin, serta pengaruh tingkat pengetahuan terhadap sikap dalam menerima vaksin.